

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain, karena dukungan akhlaknya yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005, hlm. 564

Intinya, manifesto ke-Rasulan Muhammad SAW ini, mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Oleh karena itu, ia patut dijadikan teladan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh akhlak dan keluhuran budi nabi Muhammad SAW dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi perintah ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spritual religius dalam berbagai aktivitasnya.

Generasi muda dituntut mempunyai akhlak yang baik, konsep pendidikan akhlak merupakan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan prilaku yang baik dan tidak meninggikan dirinya

²*Ibid*, hlm. 420

sendiri maupun orang lain. Sebagai manusia yang mempunyai fitrah berakhlak mulia, hendaklah bersyukur kepada Allah SWT. Dengan berakhlak baik insya Allah selamat hidup di dunia dan di akhirat kelak. Manusia cenderung selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum akhlak. Maka segala perkataan yang di luar garis-garis dan akhlak merupakan penyimpangan dan lawan fitrahnya.³

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia yang diajarkan dalam Islam, ini merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-Sa'aadah al-Haqiqiyah*) hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.⁴ Terkadang pula, seseorang sering memahami pendidikan akhlak sebagai ilmu yang hanya mengetahui arah yang baik dan buruk, waktu cara pengkondisian di dalam berkomunikasi. Padahal tujuan dari itu bukan hanya dalam membanding bandingkan tetapi lebih luas dari itu. Dalam situasi dan kondisi seperti ini juga, pendidikan perlu diartikan sebagai upaya sadar mengembangkan seluruh potensi kepribadian individu manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi, guna mencapai kehidupan yang baik, tenang dan tentram sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pepatah "*Nafsun thayyibun*

³Suherman, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal An-Nur, Vol. 3 No. 02 Juli Desember 2016, hal. 2

⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1970, hlm. 21

warabbun ghafuur, Ahlun thayyibun wa rabbun ghafuur, Qoryatun thayyibatun wa rabbun ghafuur, Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur.

Gambaran ini akan terjadi yang mana letak posisi akhlak diletakan ditempat yang terpenting. Sebab jatuh bangunnya bangsa terletak pada kondisi akhlak masyarakatnya, jika akhlak masyarakatnya baik, maka baiklah seisinya, sebaliknya apabila rusak akhlaknya, maka bobroklah batin dan jasmaninya.

Pengaruh modernisme dan sekularisme begitu kuat, yang menimbulkan gerakan dan aliran keagamaan dalam rangka melawan dominasi modernisme dan sekularisme tersebut, seperti aliran spritualis dan gerakan teror. Walau bagaimanapun, akhlak tidak terbatas pada tumpukan teori yang hanya bakal melahirkan sesuatu yang bersifat *dogmatis*. Maraknya aliran kebatinan dan aliran eksklusif lainnya menjadikan fenomena kehidupan beragama makin kompleks. Kajian politik dan psikologi terhadap berbagai aliran eksklusif (aliran yang beranggapan dirinya paling benar) tersebut menjelaskan problematika dan rumus dari apa yang nantinya dikaji, mencoba memahami gejala tersebut dalam konteks budaya yang bersangkutan. Manusia pada hakikatnya terdiri atas unsur jasmaniah dan ruhaniah serta di dalam kehidupannya terdiri problemika materil dan spirituitas. Seseorang jika akhlak di dalam dirinya mati, maka matilah sisi ketuhanan dan spiritualitas orang tersebut, jika jasmani manusia itu sendiri mati, maka tidaklah disebut manusia. Sejalan dengan problematika tersebut secara jujurnya tidak tetap.

Contohnya sifat manusia yang diinginkan perkara yang berbau materil, tidak semakin habis jika dituruti sehingga dirinya akan merasa sangat puas dalam arti lain kebahagiaan sesaat. Hal ini adalah sesuatu perkara yang wajar agar manusia itu sendiri kembali kepada spiritualitas, karena jiwa yang memiliki kebahagiaan yang hakiki.

Moeslim Abdurrahman berpendapat bahwa salah satu kritik yang mungkin sudah hampir terlupakan dan terkesan sebagai satu pandangan yang klasik tentang pendidikan Islam adalah belum ditemukannya pengetahuan pedagogis agama yang memadai.⁵ Berperilaku terpuji (*akhlaaqul kariimah*) secara absahnya mempunyai karakteristik yang jelas dan nyata bagi pelakunya. Ajaran akhlak yang dilakukan secara konsiten diharapkan dapat menyelamatkan dunia yang terpecah belah. Tidak mudah membahas karakteristik ajaran *akhlaaqul kariimah* karena ruang lingkupnya terlalu luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk mengkaji secara rinci terlebih dahulu mulai dari risalah Allah SWT sehingga menjadi agama yang diridhaiNya, untuk dunia hingga datangnya hari kiamat.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. Pertama, dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah dan yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai idiologi kontemporer, seperti materialisme,

⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 239

radikalisme, skulerisme dan lain-lain. Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh globalisasi.⁶

Kemajuan yang terus berjalan di bidang science dan teknologi harus diimbangi dengan kebebasan berfikir yang luas dan kesadaran diri akan tanggung jawab masing-masing orang terhadap Allah SWT dan terhadap sesama umat manusia dalam suasana beragama. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti karakter. Menurut Maragustam, sebagai akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter.⁷

Di era globalisasi ini banyak hal-hal baru yang ditemui dan dirasakan mulai dari bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lainnya, dalam bidang komunikasi terlihat arus teknologi dan informasi semakin berkembang pesat bahkan manusia kesulitan untuk membendungnya karena yang dihasilkan oleh teknologi bukan saja hal yang positif tetapi juga hal yang negatif. Yang kesemuanya merupakan

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanasils, 1987, hlm. 15

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014, hlm. 2

bukti bahwasanya pemikiran manusia semakin bertambah maju dan berkembang.⁸

Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam. Globalisasi, langsung atau tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan.⁹

Rusaknya pendidikan karakter, pada umumnya disebabkan karena kedangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam itu sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara idealita dan realita, antara moral dan tindakan, antara landasan teoritis dan aktivitas praktis. Pola hidup materialistis yang telah menjiwai sebagian umat Islam merupakan contoh kongkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT. Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Sehingga mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan dipegang lama di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Selain itu, pola hidup *waqi'iyiin* (perilaku yang bertolak pada kenyataan yang tengah terjadi), sikap hedonis (menjadikan materi sebagai nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan hidup), dan gaya hidup permisif (gaya hidup serba boleh) melanda sebagian besar remaja kita. Tidak sedikit para pelajar yang melakukan tawuran, minum-minuman

⁸Suherman, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal An-Nur, Vol. 3 No. 02 Juli Desember 2016, hal. 2

⁹Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar: Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2004, hlm. 10-11

keras, dan melakukan sex bebas. Tingginya angka kriminalitas (termasuk KKN) di Indonesia, sebagai bukti sah bahwa masyarakat kita telah melupakan sebagian besar nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai agama berpindah pada kebudayaan barat yang materialistis dan hedonis.

Untuk mengatasi semua itu, tentu memerlukan kerja keras dari semua pihak guna mendapatkan solusi yang terbaik, menurut hemat penulis solusi terbaik itu hanya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, yakni dengan upaya optimalisasi pendidikan tiga dimensi, yaitu dimensi intelektual, dimensi emosional, dan dimensi spiritual, yang dalam proses pelaksanaan pendidikannya harus dibangun secara terintegrasi dan interkoneksi.

Untuk merespon tuntutan konseptual pendidikan akhlak, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Imam Al-Mawardi dengan kitabnya yang berjudul *Adab Al- Dunya wa Al- Din* nampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud. Alasan yang mengemuka adalah karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertidak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga tidak ada salahnya kalau kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengklasifikasikan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana genealogi pemikiran Al-Mawardi?
2. Bagaimana karakteristik konsep pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi dengan konsep pendidikan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, tentu saja penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban atas rumusan masalah tadi, diantaranya:

1. Untuk menceritakan bahwa Al-Mawardi adalah seorang pemikir bagi pandangan akhlak pada pendidikan akhlak.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Mawardi.
3. Untuk mendiskripsikan, memberikan, informasi, dan memproyeksi suatu peristiwa serta menceritakan peristiwa melalui penelitian yang diteliti sedemikian rupa dalam suatu bentuk penelitian berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bukan sekedar untuk menggugurkan kewajiban dalam menempuh studi, tetapi lebih dari itu penelitian ini nantinya juga sangat bermanfaat sebagaimana berikut:

1. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan dan pengalaman baru dalam kehidupan ril, sekaligus sebagai bentuk kecil aplikasi dari ilmu-ilmu teoritis yang diperoleh dari bangku kuliah.
2. Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Sebagai sumbangan yang dimaksud agar hasil penelitian dapat memberikan dan membantu wawasan masyarakat dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan masalah akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Mawardi dalam kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din* perlu kiranya mengurai teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai pedoman penelitian, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan mengurai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Mawardi dan diharapkan ada relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional sebagai tujuan penelitian.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang tercantum dalam Bab

I Pasal I, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Thomas Lickona dalam Helmawati menyatakan bahwa “pendidikan adalah membantu manusia memiliki karakter yang baik, tetapi kemudian dielaborasi menjadi sepuluh kebajikan, yaitu: Kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati.¹¹

Sedangkan istilah karakter sendiri diambil dari bahasa Yunani, yaitu ‘*to mark*’ yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Dalam buku yang disusun oleh Kemendiknas terkait Pembelajaran Kontekstual dalam membangun Karakter siswa, terdapat dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang bisa disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghazali sendiri menganggap bahwa karakter lebih lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia

¹⁰ Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2016, hlm. 2

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 13-16

dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya.¹²

Karakter disebut juga khuluq, yakni merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam, dimana keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun, kemudian melalui praktik terus-menerus jadilah karakter. Karenanya para cendekiawan klasik sering berbeda pendapat, antara lain:

1. Karakter dimiliki oleh jiwa yang non rasional.
2. Karakter dimiliki oleh jiwa yang rasional.
3. Karakter sifatnya alami.
4. Karakter sifatnya tidak alami.
5. Karakter sifatnya alami, namun dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang baik.¹³

Sedangkan istilah Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, dimaknai sebagai “pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-

¹² Kegiatan Naskah Bahan Kerjasama, Informasi dan Publikasi, Seri Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hlm. 8-9

¹³ Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Etika, terjemah dari Tahdzib Al-Akhlaq, karya Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 56

nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁴

Pendidikan berkarakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti berasal dari kata budi yang diartikan sebagai jiwa yang sudah masak.¹⁵

Koentjaraningrat mengatakan bahwa “budi berarti berakal, sedangkan pekerti adalah perbuatan, tingkah laku, tindakan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut budi pekerti dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku manusia atas dasar akal atau pemikiran dari jiwa yang masak.¹⁶

Sedangkan menurut Koesoema, “ pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati, jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Yakni, seperti nilai-nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.¹⁷

Dari beberapa teori di atas, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang

¹⁴ Helmi Hidayat, *Ibid*, hlm. 4

¹⁵ Ki hadjar Dewantara, bagian II: Kebudayaan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994, hlm. 72

¹⁶ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1985, hlm. 181

¹⁷ Doni A Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007, hlm. 250

dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik agar berpikir cerdas dan terbiasa mengaktifasi otak tengah secara alami.

Sebagai upaya antisipasi agar nantinya judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru maka perlu penjelasan lebih detail. Dalam tesis yang sedang dijalani oleh penulis ini, judul atau tema yang diangkat adalah “**Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Mawardi (Telaah Atas Kitab *Adab Al- Dunya wa Al- Din*)**”, kemudian lebih jelasnya, judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Konsep: Sebuah aturan rancangan. Kata konsep jika dijadikan kata konsepsi menjadi kata turunan mempunyai pengertian pendapat (paham) rancangan cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pendapat (pemikiran) yang mempunyai landasan filosofis.¹⁸

Pendidikan Akhlak: Segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Islam sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹⁹

¹⁸ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 520

¹⁹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hlm. 14

Kitab *Adab Al- Dunya wa Al- Din*: sebuah kitab karya Imam Al-Mawardi yang mengupas tentang pemikiran pembaharuan dalam Islam khususnya yang diteliti oleh penulis yaitu pendidikan akhlak untuk memperbaiki *Syakhsiyah* (jati diri) anak muda masa kini agar tercapainya pengukuhan akhlak didalam pembinaan karakter tersebut.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, selanjutnya perlu bagi penulis untuk mengembangkan landasan teori dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berartiperangai (*al-Sajiyah*), adat kebiasaan (*al-aadat*), budi pekerti , tingkah laku atau tabiat (*al-thabii'ah*), perbedaan yang baik, harga diri (*al-muruuah*) dan agama (*al-din*).²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).²¹

²⁰Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Bina Pratama, 2007, hlm. 1

²¹Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976, hlm. 20

Menurut istilah, definisi Akhlak menurut Al-Mawardi terkemas dalam teorinya yaitu *al-muruu,ah* yang berarti menjaga tingkah laku agar melakukan sesuatu yang paling bermanfaat, paling indah.²²

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.²³

Dari definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan yang baik disebut akhlak mulia (*al-akhlaak al-kariimah*), sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela (*al-akhlaak al-madzmuumah*) sesuai dengan pembinaannya.

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.²⁴

Pendidikan budi pekerti (akhlak) sama dengan pendidikan karakter.

Tujuan budi pekerti (akhlak) adalah untuk mengembangkan watak atau

²²Abu al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri, *Adab al- Dunya wa al- Din*, Kediri: al-Ma'had al-Islami al-Salafi, tt.hlm. 306

²³Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Mesir: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyah, hlm. 52

²⁴Ahmad Hafidz Habiburrahman, *Konsep Pendidikan Akhlak*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016, hlm. 4

tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.²⁵

1. Sumber Pendidikan Akhlak

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Jadi, sumber pokok daripada pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber utama agama Islam.²⁶

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pokok masalah yang dibahas pendidikan akhlak adalah perbuatan manusia. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang

²⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012, h.41.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2009, hlm. 4

dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.²⁷

Pada intinya ruang lingkup akhlak ada dua, yaitu akhlak kepada khaliq (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam, diantaranya akhlak terhadap sesama makhluk, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia, seperti tumbuhan dan binatang, serta akhlak terhadap benda mati.²⁸

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu bagaimana orang mampu membina, mendidik, dan melatih dirinya agar menjadi pribadi yang taat, manusia sempurna dan berjiwa sehat dalam perjalanan spiritualnya, sehingga tumbuh dan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan individu-individu untuk hidup dan berinteraksi.²⁹

F. Kajian Terdahulu

1. M. Bahrul Ulum, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009, mengangkat tema tentang Pendidikan Islam Al-

²⁷ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2010, hlm. 22

²⁸ *Ibid.*, hlm. 22

²⁹ Zubaidi, *Konsep Pendidikan Akhlak IbnuArabi*, Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 6

Mawardi, tema ini bersifat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih khusus dengan tema Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Mawardi (Telaah Atas Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*).

2. Suparman Syukur, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2001, mengangkat tema tentang Etika Religius Al-Mawardi, ini lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengangkat tema Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Mawardi (Telaah atas Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*), lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif.
3. Sofi Saeful Millah, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Garut, mengangkat tema tentang Kompetensi Guru Menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tema Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Mawardi (Tela'ah Kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*).

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelusuran terhadap berbagai kajian klasikal dan modern mengenai pendidikan akhlak Al-Mawardi sebelumnya, penulis mencoba untuk memperkuat penelitian dengan harapan bermanfaat bagi dunia pendidikan berkaitan suatu usaha

untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin pemikiran Al-Mawardi ini yaitu konsep pendidikan akhlak.

Adapun pendekatan sosio historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi tokoh dengan lingkungan sosio kultural dan sosio politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosiopolitik selain untuk memperkaya kajian-kajian sejenis sebelumnya, kajian ini diharapkan sebagai varian lain dari pendidikan akhlak serta dapat melengkapi kekurangan yang sudah ada.

G. Metode Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mengasumsi pemahaman dari Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya.

Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. *Library research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar.³⁰

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosio-historis; yang dimaksud dengan pendekatan normatif disini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin, pemikiran Al-Mawardi ini yaitu konsep pendidikan akhlak.

Adapun pendekatan sosio historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik terhadap pemikiran Al-Mawardi juga ditelaah sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pikirannya.

2. Sumber Data Penelitian

³⁰ Nasarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007, hlm. 12

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk kategori penelitian kepustakaan. Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Adab Al- Dunya wa Al- Din*.

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Data primer, yaitu data yang bersumber dari kitab *Adab Al- Dunya wa Al-Din*.
- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang kitab *Adab Al- Dunya wa Al- Din*, pendidikan keluarga, pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian tesis ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.³¹

3. Metode Analisis Data

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 240

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif.³² Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *content analysis* atau biasa disebut analisis isi.³³ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi katakarakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.³⁴ Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penyampaian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahaminya, sehingga dari sini sangat dibutuhkan sistematika pembahasan yang terstruktur dan rinci. Kemudian sistematika pembahasan dalam tesis yang tentunya juga sebagai laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

³² Data deskriptif sendiri merupakan data yang diperoleh penulis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh (Al-Mawardi) dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Dunya wa Al-Din*.

³³ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001, hlm. 141

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian*, hlm. 69

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya; latar belakang yang melatar belakangi penelitian ini serta menjadi pijakan dalam menentukan rumusan masalah sebagai landasan dalam mengarahkan proses penelitian, tujuan penelitian sebagai patokan yang harus dicapai dalam penelitian, kegunaan penelitian yang merupakan arti penting dari tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, penegasan judul sebagai penjelasan.

BAB II: Menguraikan tentang biografi Al-Mawardi mencakup sejarah kehidupan beliau, situasi sosial politik pada masa hidup beliau, sketsa historis pendidikan dan kepribadian beliau, kiprah beliau dalam dunia Islam, karya-karya beliau dan pengakuan integritas beliau dari dunia Islam.

BAB III: Paparan hasil penelitian mencakup gambaran tentang konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi, paradigma dan model pendidikan akhlak yang ditawarkan beliau.

BAB IV: Analisis pemikiran pendidikan akhlak Al-Mawardi dan mendiskripsikan karakteristik pemikiran beliau.

BAB V: Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran penulis sekaligus peneliti.